

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terindah dalam kehidupan sehingga harus benar-benar diperhatikan mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Anak merupakan harapan dan masa depan orang tua. Membekali anak sejak dini maka diharapkan kelak menjadi pribadi-pribadi yang unggul dan mampu berkompetisi di era globalisasi (Dewi, Pujiastuti, & Fajar, 2013).

Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (*gram, pound, kilogram*), ukuran panjang (*cm, meter*), umur tulang dan keseimbangan metabolic (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan system organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal/lingkungan. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hasil interaksi dua faktor tersebut. Faktor internal terdiri dari perbedaan ras/etnik atau bangsa, genetik, umur, jenis kelamin, dan kelainan kromosom. Selain faktor internal, faktor eksternal/lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Contoh faktor lingkungan yang banyak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah gizi, stimulasi, psikologis, dan sosial ekonomi (Istiany & Rusilanti, 2014).

Gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang anak. Sebelum lahir, anak tergantung pada zat gizi yang terdapat dalam darah ibu. Setelah lahir, anak tergantung pada tersedianya bahan makanan dan kemampuan saluran cerna. Status gizi merupakan keadaan tubuh akibat mengkonsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dengan 4 klasifikasi, yaitu status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Gizi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam proses tumbuh kembang fisik, system syaraf, otak, serta tingkat kognitif pada anak. Kemampuan kognitif merupakan salah satu dimensi dari perkembangan yang memiliki peran yang besar terhadap kecerdasan. Penilaian status gizi dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu penilaian secara langsung dan penilaian tidak langsung. Penilaian langsung salah satunya dengan penilaian status gizi berdasarkan IMT (Indeks Masa Tubuh) (Almatsier, 2004 dalam Istiany & Rusilanti, 2014).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, menunjukkan bahwa secara nasional prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah 11,2 persen, terdiri dari 4,0 persen sangat kurus dan 7,2 persen kurus. Selain masalah anak kurus terdapat juga masalah anak gemuk yaitu masalah gemuk pada anak umur 5-12 tahun masih tinggi yaitu 18,8 persen, terdiri dari gemuk 10,8 persen dan sangat gemuk (obesitas) 8,8 persen.

Anak usia sekolah dasar merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja (Hidayat 2005, dalam Suwargarini, Mubin, & Targunawan, 2014). Rentang yang dimulai dari usia 6-12 tahun sering disebut usia sekolah dasar atau masa sekolah. Dalam tahap perkembangan anak usia sekolah, anak lebih banyak mengembangkan kemampuannya dalam interaksi sosial, belajar tentang nilai moral dan budaya dari keluarga serta mulai mencoba untuk mengambil bagian peran dalam kelompoknya. Terdapat tiga tahap perkembangan anak usia sekolah salah satunya yaitu perkembangan kognitif. Berdasarkan tahapan piaget, perkembangan kognitif anak usia sekolah berada pada tahap operasional konkret yang mencerminkan pendekatan yang terbatas pada dunia nyata (Ninawati, 2012).

Gangguan kesehatan akibat kekurangan asupan nutrisi dan gizi buruk akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif. Beberapa penelitian menjelaskan dampak jangka pendek gizi buruk terhadap perkembangan anak mengakibatkan anak menjadi apatis dan mengalami gangguan bicara. Sedangkan dampak jangka panjang yaitu seperti penurunan tingkat kognitif, penurunan integrasi sensori, gangguan pemusatan perhatian, gangguan

penurunan rasa percaya diri, dan tentu saja merosotnya prestasi akademik di sekolah. Bila seorang anak yang pada usia balita kekurangan gizi (Moehji, 2003 dalam Wuryaningsih, 2013).

Dampak jangka panjang pada anak yang mengalami gizi buruk yaitu anak akan mengalami penurunan kognitif. Tingkat kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian aktifitas dalam belajar berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Kemampuan kognitif merupakan salah satu dimensi dari perkembangan yang memiliki peran yang besar terhadap kecerdasan. Tingkat kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.

Melakukan deteksi dini tentang status gizi dan gangguan kognitif terhadap anak dapat dilakukn oleh perawat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya masalah pada perkembangan, untuk menangani keterlambatan perkembangan perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga untuk melakukan stimulasi terhadap anak yang mengalami keterlambatan perkembangan. Seperti diketahui perawat sebagai tenaga kesehatan bukan hanya sebagai pemberi perawatan bagi orang yang sakit, tetapi juga berperan dalam upaya promotif yang dapat membantu aspek-aspek perkembangan anak secara optimal.

Fakta ini menunjukkan tingkat kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar, karena sebagian aktifitas dalam belajar berhubungan dengan masalah mengingat dan berfikir. Hal itu tentunya

menjadi perhatian karena salah satu penyebab terjadinya kognitif pada anak merupakan status gizi yang kurang baik. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan status gizi dengan tingkat kognitif pada anak usia sekolah (11 – 12) di SDN Sumbersari 01 Kabupaten Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Anak merupakan anugerah terindah dalam kehidupan sehingga harus benar-benar diperhatikan mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari perbedaan ras/etnik atau bangsa, genetik, umur, jenis kelamin, dan kelainan kromosom. Selain faktor internal, faktor eksternal/lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Gangguan kesehatan akibat kekurangan nutrisi dan gizi buruk akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan salah satu dimensi dari perkembangan yang memiliki peran yang besar terhadap kecerdasan. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa status gizi mempunyai peranan dalam kognitif pada anak.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana status gizi pada anak usia sekolah (11 – 12 tahun) di SDN Sumbersari 01 Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana tingkat kognitif pada anak usia sekolah (11 – 12 tahun) di SDN Sumbersari 01 Kabupaten Jember?

- c. Adakah hubungan status gizi dengan tingkat kognitif pada anak usia sekolah (11 – 12 tahun) di SDN Summersari 01 Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat kognitif pada anak usia sekolah (12 tahun) di SDN Summersari 01 Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi pada anak usia sekolah (11 – 12 tahun) di SDN Summersari 01 Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi tingkat kognitif pada anak usia sekolah (11 – 12 tahun) di SDN Summersari 01 Kabupaten Jember.
- c. Menganalisis hubungan status gizi dengan tingkat kognitif pada anak usia sekolah (11 – 12 tahun) di SDN Summersari 01 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Tenaga kesehatan khususnya perawat, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada tenaga kesehatan dalam meningkatkan status gizi, dan mencegah terjadinya masalah pada tingkat kognitif.
2. Masyarakat dan institusi terkait, memberi pengetahuan kepada masyarakat dan institusi terkait tentang hubungan status gizi dengan tingkat kognitif.
3. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya, dan menambah wawasan tentang hubungan status gizi dengan tingkat kognitif.